



PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA KECURANGAN AKUNTANSI

(Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)

Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi*

*Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana 11, Singaraja - Bali,
Indonesia*

**(ayurencana@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti apakah terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal serta memperoleh bukti apakah terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain faktorial 2X2 yang melibatkan 112 Kepala Sub Bagian Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Two Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dan terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.

Kata kunci: kecurangan akuntansi; moralitas individu; pengendalian internal

ABSTRACT

*This study aimed to obtain evidence of whether there are differences in the tendency to commit fraud among individuals who have a low level of moral reasoning and high levels moral reasoning, the conditions are there is elements of internal control and there is no element of internal control and obtain evidence as to whether there was an interaction between individual morality and control internally. The design of the study is experiment design with 2x2 factorial design involving 112 Head of Sub Division of the Provincial Government of Bali. The data analysis technique used is *Two Way Anova*. The results showed that there are differences in the tendency to commit fraud among individuals who have a low level of moral reasoning and high levels moral reasoning. In addition, this study also proves that the tendency of individuals to commit fraud in the state there is no element of internal control and there was an interaction between individual morality and internal control. Individuals with low morale levels tend to perform fraud on condition there is no element of internal control.*

Keywords: fraud; morality; internal control

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber masalah kecurangan (*fraud*). Sheifer dan Vishny (1993) serta Gaviria (2001) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi ditunjukkan oleh tingkat korupsi suatu negara. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Praktik kecurangan akuntansi tidak hanya terjadi pada sektor swasta, tetapi juga banyak terjadi pada sektor pemerintahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I- tahun 2013 potensi kerugian negara mencapai Rp 56,98 triliun yang disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. Kecurangan akuntansi yang terjadi di pemerintahan menyebabkan data dan informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh pemerintah sangat tidak objektif dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja dan bahkan dalam membuat keputusan (Wilopo, 2006).

Teori Keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Menurut Scott (2000) asimetri informasi menimbulkan adanya moral hazard yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Prinsipal harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

Penyebab fraud menurut Bologna (1993) dijelaskan dengan

GONE Theory, terdiri dari 4 (empat) faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *Greed*, *Opportunity*, *Need* dan *Exposure*. *Opportunity* (kesempatan) dan *Exposure* (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Terdapat lima elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi (Arens dan Loebecke, 1999). Kelima elemen tersebut antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi.

Faktor lainnya, *Greed* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg

(1969) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post-conventional.

Berbagai bukti empiris yang telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai fraud. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui adakah perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi; b) Untuk mengetahui adakah perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan

tidak terdapat elemen pengendalian internal; dan c) Untuk mengetahui adakah interaksi antar moralitas individu dan pengendalian internal.

Penelitian ini penting dilakukan karena berdasarkan data Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), Provinsi Bali untuk yang keempat kalinya dan secara berturut-turut sejak tahun 2009-2012 kembali mendapat opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dari pihak BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Selain itu, peneliti tertarik menggunakan kasus dengan topik pengadaan barang dan jasa di instansi pemerintah karena berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per 30 September 2013, di tahun 2013 korupsi jenis penyuaipan dan pengadaan barang/jasa sebagai jumlah jenis perkara tertinggi di Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai principal (yaitu pemegang saham) yang menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal termasuk mendelegasikan

kekuasaan dalam pembuatan keputusan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Pola pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menciptakan hubungan keagenan. Pemerintah sebagai agen dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai wakil dari prinsipal memiliki pola hubungan yang tak terpisahkan, tetapi terdapat ketidakseimbangan pemilikan informasi. DPRD tidak memiliki informasi secara penuh tentang laporan pertanggungjawaban eksekutif atas pengelolaan anggaran, apakah pertanggungjawaban pengelolaan anggaran telah mencerminkan kondisi sesungguhnya, yaitu sesuai dengan peraturan perundang-undangan, menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai, dan telah melakukan pengungkapan secara penuh atas pertanggungjawaban pengelolaan anggaran tersebut.

Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Perumusan Hipotesis

Berbagai bukti empiris yang telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai fraud. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

Level moral individu (tinggi dan rendah) dan elemen pengendalian internal organisasi (ada dan tidak ada) merupakan faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. Fraud triangle menjelaskan ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan fraud tinggi namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya fraud akan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud disini adalah kondisi pengendalian internal dalam sebuah organisasi. Albrecht (2004) mengungkapkan bahwa salah satu

motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya (self-interest), misalnya melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Senada dengan penelitian Albrecht (2004), penelitian Novita (2012) juga mengungkapkan kondisi elemen pengendalian internal di dalam organisasi (ada dan tidak ada pengendalian internal) dapat mempengaruhi individu dengan level moral rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan kecurangan akuntansi. Namun bagi individu dengan level moral tinggi, kondisi ada dan tidak ada elemen pengendalian internal organisasi tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah

H2: Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal

H3: Terdapat interaksi yang signifikan antara moralitas individu dengan pengendalian internal

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian dilakukan pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah di Tingkat Sekretariat Daerah yang berjumlah 9 instansi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan data Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), Provinsi Bali untuk yang keempat kalinya dan secara berturut-turut sejak tahun 2009-2012 kembali mendapat opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dari pihak BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Beberapa kelemahan yang menyebabkan BPK memberikan opini WDP antara lain: belum jelasnya batas lokasi dan luasan serta belum

adanya bukti kepemilikan yang memadai terhadap asset tetap tanah milik pemerintah provinsi Bali, belum sepenuhnya program sistem pertanian terintegrasi (simantri) tercapai, serta belum sepenuhnya realisasi belanja bantuan sosial pada kegiatan kemitraan Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM) sesuai ketentuan dan terdapat kesalahan pencatatan administrasi dalam laporan keuangan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan pemerintah belum sepenuhnya memberikan pengaruh signifikan untuk mencegah penyimpangan baik kesalahan ataupun kecurangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh berdasarkan hasil jawaban partisipan dalam kuesioner yang akan dibagikan. Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi Bali. Kebanyakan studi eksperimental mengenai kecurangan akuntansi menggunakan para mahasiswa program S1 dan S2 sebagai pengganti (surrogate) dari manajer yang telah berpengalaman. Penggunaan mahasiswa ini menimbulkan keraguan mengenai ketepatan mereka sebagai pengganti

dari manajer yang berpengalaman (Chang et al., 2002). Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) di Tingkat Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Bali. Kuesioner yang dibagikan secara acak terdiri dari pertanyaan kasus dengan topik pengadaan barang dan jasa di instansi pemerintah. Peneliti tertarik menggunakan kasus dengan topik pengadaan barang dan jasa di instansi pemerintah karena berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per 30 September 2013, di tahun 2013 korupsi jenis penyuapan dan pengadaan barang/jasa sebagai jumlah jenis perkara tertinggi di Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independennya adalah moralitas individu (level moral tinggi dan rendah) dan pengendalian internal (ada dan tidak ada elemen pengendalian internal). Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi dengan membagi partisipan ke dalam empat grup: (1) Grup 1: kelompok level moral tinggi dalam kondisi ada elemen pengendalian internal, (2) Grup 2: kelompok level moral tinggi dalam kondisi tidak terdapat

elemen pengendalian internal, (3) Grup 3: kelompok level moral rendah dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal, dan (4) Grup 4: kelompok level moral rendah dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Analisis varian desain faktorial digunakan untuk mengetahui efek utama (*Main Effect*) dan efek interaksi (*Interaction Effect*) pada model penelitian. Efek utama [*Main Effect* (ME)] merupakan efek yang secara langsung ditimbulkan oleh variabel bebas atau independen tanpa memperhitungkan kehadiran variabel independen lain. Variabel bebas/independen yang dilibatkan dalam model penelitian ada dua maka akan terdapat dua ME. Efek interaksi [*Interaction Effect* (IE)] yaitu efek yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya dalam suatu model analisis.

Pilot test (penelitian pendahuluan) dilakukan untuk mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami oleh partisipan atau tidak (Cooper dan Schindler, 2003). *Pilot tes* juga dilakukan untuk meningkatkan validitas internal. Beberapa perubahan terhadap desain awal kuesioner kemungkinan dilakukan dengan masukan yang sesuai dengan

tujuan penelitian. *Pilot test* dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Udayana. Saran dari partisipan akan menjadi masukan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap materi eksperimen.

Uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan sebelum uji *Two-Way Anova*. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's test of homogeneity of variance*. Jika nilai Levene test signifikan (probabilitas $<0,05$) maka grup memiliki varian yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah *levене test* tidak signifikan (probabilitas $\geq 0,05$). Sedangkan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-*Smirnov Test*. Penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* dengan alasan penelitian ini menggunakan dua variabel independen berskala data kategorik yaitu variabel pengendalian internal (ada dan tidak) dan variabel moralitas (tinggi dan rendah) serta satu variabel terikat berskala data kuantitatif/numerik (interval atau rasio) yaitu variabel kecurangan akuntansi. Hasil analisis kemudian akan

diinterpretasikan, dan kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) di Tingkat Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Bali yang terdiri dari sembilan Biro dengan jumlah partisipan sebanyak 114 orang. Dari 114 partisipan, 2 partisipan dinyatakan gugur karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Sebanyak 112 partisipan yang berhasil dilibatkan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat grup manipulasi.

Karakteristik demografi partisipan menunjukkan bahwa partisipan termuda berusia 28 tahun, tertua berusia 56 tahun dan didominasi oleh kelompok usia 25-50 tahun. Sebanyak 59 partisipan dalam penelitian ini atau sebesar 52,68% berjenis kelamin laki-laki. Sementara sisanya sebanyak 53 partisipan atau sebesar 47,32% berjenis kelamin perempuan. Partisipan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama karena sebagian besar (97%) bekerja di atas 10 tahun dan paling banyak menempuh pendidikan sampai S1 yaitu sebesar 66 partisipan.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa partisipan dalam grup 4

berjumlah 26 orang, dengan perlakuan tidak terdapat elemen pengendalian internal dan level moral rendah memiliki mean yang paling tinggi yaitu 8,42. Grup 3 dengan perlakuan terdapat elemen pengendalian internal dan level moral rendah memiliki mean 5,03 dengan jumlah partisipan yaitu 28 orang. Partisipan yang memiliki level moral tinggi yaitu grup 1 dan grup 2 memiliki mean masing-masing yaitu 5,00 dan 4,04 dengan perlakuan berbeda yaitu terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal. Tabel 1. menyajikan hasil statistik deskriptif untuk empat grup perlakuan.

Grup 4 dan grup 3 dengan perlakuan level moral rendah memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan grup 1 dan grup 2 dengan perlakuan level moral tinggi. Hal ini berarti individu dengan level moral rendah kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki level moral yang tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan apa yang ada dalam hirarki tahap perkembangan moral Kohlberg. Semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan yang

lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Semakin tinggi level moral individu, semakin ia berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan banyak pihak. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat

hasil dari penelitian-penelitian etika yang sebelumnya dilakukan oleh Liyanarachi (2009), Arnold dan Ponemon (1991), Welton (1994), Wilopo (2006), dan Novita (2012) bahwa individu yang memiliki level penalaran moral tinggi akan lebih sensitif terhadap isu-isu etika, sehingga akan cenderung melakukan perbuatan yang etis.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Moral	SPI	Mean	Std. Deviation	N
Rendah	Tidak Ada (Grup 4)	8,4231	2,19405	26
	Ada SPI (Grup 3)	5,0357	3,13265	28
	Total	6,6667	3,19197	54
Tinggi	Tidak Ada (Grup 2)	4,0357	2,47180	28
	Ada SPI (Grup 1)	5,0000	2,97113	30
	Total	4,5345	2,76072	58
Total	Tidak Ada	6,1481	3,20617	54
	Ada SPI	5,0172	3,02325	58
	Total	5,5625	3,15024	112

Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Tabel 2. menyajikan hasil Output hasil analisis varian disain faktorial yang dapat digunakan untuk membuktikan ketiga macam hipotesis. Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima; b) Jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka Hi diterima atau menolak Ho.

Hasil analisis sebagaimana yang disajikan pada tabel *Test of Between*

Subjects Effects menunjukkan bahwa harga koefisien Sig untuk hipotesis1 (hipotesis efek moralitas individu) yaitu 0,000 < alpha yang ditetapkan (5%). Ho ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah. Dapat juga disimpulkan bahwa hipotesis pertama didukung karena terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi yang diakibatkan oleh perlakuan moralitas individu tanpa memperhatikan perlakuan lainnya.

Tabel 2. *Test of Between-Subjects Effects*

Source	Type I Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Model	3760,725 ^a	4	940,181	125,937	0,000
Moral (X ₁)	3592,569	2	1796,284	240,611	0,000
SPI (X ₂)	35,937	1	35,937	4,814	0,030
Moral * SPI	132,219	1	132,219	17,711	0,000
Error	806,275	10	7,466		
		8			
Total	4567,000	11			
		2			

a. R Squared = 0,823 (Adjusted R Squared = 0,817)

Hipotesis 2 (hipotesis efek pengendalian internal) juga diterima dengan harga koefisien Sig yaitu 0,030 (<0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal. Dapat juga disimpulkan bahwa hipotesis kedua didukung karena terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi yang diakibatkan oleh perlakuan pengendalian internal (ada dan tidak) tanpa memperhatikan perlakuan lainnya.

Bukti mengenai kekuatan pengaruh variabel interaksi ditunjukkan dengan harga koefisien Sig yaitu 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa ada saling

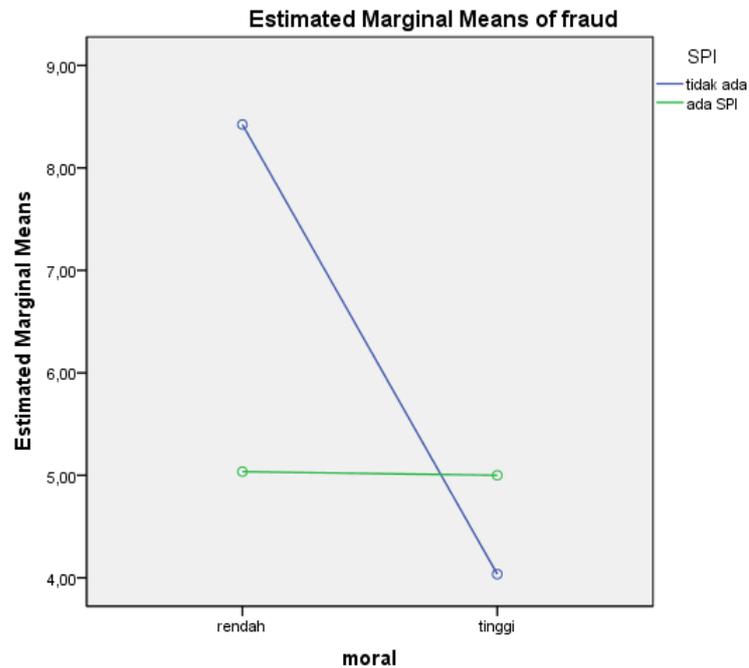
ketergantungan antara level moral individu dengan kondisi elemen pengendalian internal, dengan demikian hipotesis ketiga didukung.

Hasil interaksi antara moralitas individu dengan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilihat pada Gambar 1.

Kerlinger (2000) menyatakan interaksi merupakan kerja sama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi satu variabel terikat. Interaksi berarti bahwa kerja atau pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, bergantung pada taraf atau tingkat variabel bebas lainnya. Dengan kata lain, interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki efek-efek berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lain. Kondisi ada atau tidak ada pengendalian internal

dalam sebuah organisasi akan membuat individu dengan level moral tertentu untuk cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Perubahan level kondisi elemen pengendalian internal (ada dan tidak ada elemen

pengendalian internal akan mengakibatkan dampak perubahan pada individu dengan level moral tertentu (tinggi atau rendah) untuk melakukan kecurangan akuntansi.



Gambar 1. Profile Plots Interaksi

Perbandingan mean grup 4 dan grup 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara grup 4 dan grup 2. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah (Grup 4) lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang memiliki level penalaran moral tinggi (Grup 2) dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Dalam keadaan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi, individu dengan level

penalaran moral rendah akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (self-interest), misalnya melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam stage 2 Kohlberg (level pre-conventional) yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya.

Perbandingan mean grup 4 dan grup 3 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara grup 4 dan grup 3. Hal ini berarti individu dengan level penalaran moral rendah dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal (Grup 4) cenderung melakukan kecurangan akuntansi jika dibandingkan dengan individu dengan level penalaran moral rendah dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal (Grup 3). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Maroney (2008) yang menemukan bahwa individu dengan level penalaran rendah lebih berorientasi pada peraturan dan sanksi hukum yang mungkin diterimanya sehingga dalam kondisi ada elemen pengendalian internal ia tidak akan melakukan perbuatan yang akan menyebabkan dirinya diberi hukuman. Peraturan juga dapat menjadi alat pencegah yang efektif agar seseorang tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Menurut Novita (2012), peraturan yang ada dalam organisasi merupakan suatu bentuk pengendalian internal yang berfungsi sebagai alat untuk memastikan tujuan organisasi tercapai. Wilopo (2006) juga mengungkapkan semakin efektif pengendalian internal di perusahaan, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen perusahaan.

Hasil analisis varian disain faktorial menunjukkan bahwa sebesar 82,346% varian pada variabel terikat (kecenderungan kecurangan akuntansi) disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variabel bebas yang berupa moralitas individu (level tinggi dan level rendah) dan kondisi terdapat elemen pengendalian internal (ada dan tidak) secara gabungan. Selebihnya sebesar 17,654% tidak diketahui sebabnya (tidak dapat dijelaskan oleh model).

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moral yang tinggi maupun yang rendah. Selain itu juga terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal maupun tidak terdapat elemen pengendalian internal. Hasil dari penelitian ini juga mengindikasikan terdapat interaksi antara level moral individu dengan pengendalian internal. Artinya perubahan pada satu level faktor level moral atau pada kondisi pengendalian internal, akan menyebabkan

perubahan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat terlihat dari hipotesis ketiga. Individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang memiliki level penalaran rendah.

Elemen pengendalian internal dapat menjadi alat yang mampu mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi bagi individu dengan level penalaran moral rendah. Dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal, individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Sebaliknya dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal, individu dengan level penalaran moral rendah akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel yang terkait demografis partisipan (gender, posisi di organisasi, pengalaman bekerja, usia, dan pendidikan) untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk lebih fokus pada desain eksperimen yang lebih sempurna agar lebih dapat

menggambarkan kondisi yang lebih nyata. Temuan studi ini penting bagi pendidikan profesi akuntan. Temuan studi ini penting bagi pendidikan profesi akuntan. Hasil studi ini menemukan perlunya mempertajam materi pendidikan etika profesi dengan penekanan pada tanggung jawab moral. Selain itu juga Pemerintah Daerah Provinsi Bali sebaiknya meningkatkan penerapan pengendalian internal untuk mencegah tindak kecurangan di instansi pemerintah.

REFERENSI

- Abbott, L. J., S. Parker, and G. F. Peters. 2002. *Audit Committee Characteristics and Financial Statement: A Study of the Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendation. Working paper*,. www.ssrn.com
- Albrecht, S. W. and C. Albrecht. 2004. *Fraud Examination and Prevention*. Australia: Thomson, South-Western.
- Arens, A dan Loebbecke, 1999, *Auditing : Suatu Pendekatan Terpadu, Edisi Indonesia, Buku Satu*. Cetakan ke dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Arnold, D. and L. Ponemon. 1991. *Internal Auditors' Perceptions of Whistle-Blowing and The Influence of Moral Reasoning: An Experiment*. Auditing: A Journal of Practice dan Theory Vol. 10.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2010. *Pedoman Teknis Fraud Control*

- Plan (FCP)*, Jakarta: Deputi Bidang Investigasi BPKP.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, vol. 71 no. 4 (Oct.), pp: 443-465
- Bernardi, R. and S. Guptill. 2008. *Social Desirability Response Bias, Gender and Factors Influencing Organizational Commitment: An International Study*. *Journal of Business Ethics*.
- Betts, D. 2009. *The Psychology of Fraud: What Makes Employee Cross The Line?*. Joint ACFE/ISACA.
- Bologna, J. 1993. *Handbook of Corporate Fraud*. Boston; Butterworth- Heinemann. Booz-
- Allen, and Hamilton. 1999. *Earned Value Management Tutorial Module 6: Metrics, Performance Measurements and Forecasting*. boozallen.com/about/article_newsideas
- Boynton, W.C., Johnson, Kell. 2003. *Modern Auditing (terjemahan) Buku 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Brickley, J. A. and C. M. James. 1987. The Takeover Market, Corporate Board Composition and Ownership Structure: The Case Banking. *The Journal of Law and Economics*, vol. 30 (April): 161-180.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Cooper, D.R. and P. Schindler. 2003. *Business Research Methods*, Edisi ke-8. McGraw Hill, New York.
- Coram, P., C. Ferguson, and Moroney, R. 2008. *Internal Audit, Alternative Internal Audit Structures and The Level of Misappropriation of Assets Fraud*. *Accounting and Finance* vol. 48
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dorminey, J., A. S. Fleming., M.J. Kranacher, and R. A. Riley. 2011. *Beyond The Fraud Triangle. Enhancing Deterrence of Economic Crimes*. CPA Journal.
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Building Theories from Case Study Research". *Academy of Management Review*. Vol. 14, pp 532-550
- Fauwzi. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Gaviria, A., 2001. *Assessing the Effects of Corruption and Crime on Firm Performance*. Working Paper di-download dari Social Science Research Network.
- Gay, L. R. and P. L. Diehl. (1992). *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company. New York.

Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Keenam. Penerbit Universitas Diponegoro.